

Rencana Strategi Dalam Menerapkan Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Melalui Proses Pembelajaran yang Berkelanjutan.

(Studi Kasus Pada Universitas Banten Jaya Kota Serang-Banten)

Achmad Rifa'i, Tb. Eka Nugraha
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Banten Jaya

Abstrak

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi idealnya dilaksanakan dalam waktu jangka panjang, melalui proses pembelajaran yang bertahap dan berkelanjutan. Beberapa aspek penting yang sebaiknya dilakukan oleh perguruan tinggi dalam penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan antara lain memposisikan perguruan tinggi sebagai *entrepreneurial university*, merancang kurikulum kewirausahaan yang jelas dan terarah, menetapkan metode yang sesuai, memilih tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dalam bidang kewirausahaan, menciptakan atmosfer kewirausahaan, dan merancang proses pembelajaran yang bertahap dan berkelanjutan. Diharapkan bila aspek-aspek tersebut dipenuhi, maka tujuan untuk menciptakan wirausaha muda baru yang berasal dari kampus melalui pendidikan kewirausahaan dapat terwujud.

Kata kunci : pendidikan kewirausahaan, *entrepreneurial university*, proses pembelajaran kewirausahaan yang berkelanjutan

Abstract

Entrepreneurship education in higher education should ideally be implemented in the long term, through a gradual process of learning and development. There are some important aspects that should be done by the college in implementing entrepreneurship education such as positioning as entrepreneurial university, designing a clear and focused entrepreneurship curriculum, setting an appropriate method, selecting teachers that having competence in entrepreneurship, creating an atmosphere of entrepreneurship, and also designing a gradual and sustained learning process. If these aspects are met, then the goal of creating new young entrepreneurs from campus through entrepreneurship education can be expected to be realized.

Keywords : *entrepreneurship education, entrepreneurial university, sustainable entrepreneurship learning process.*

1. PENDAHULUAN

Sejalan dengan berjalannya waktu dengan begitu pesatnya perkembangan teknologi sehingga mendorong semua komponen untuk mempersiapkan diri menghadapi era digital sehingga dalam kurun waktu 10 tahun belakangan pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) di Indonesia menjadi trend. Sampai detik ini semangat kewirausahaan di perguruan tinggi bahkan sekolah menengah dan dasar di Indonesia terus tumbuh dan berkembang melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Apa yang menyebabkan semangat kewirausahaan di Indonesia begitu menggelora? Jawabannya sederhana, Indonesia saat ini sudah tertinggal jauh dari negara-negara lain dalam kemajuan perekonomiannya. Bahkan yang menjadi permasalahan adalah kemajuan ekonomi negara-negara tersebut antara lain ditentukan oleh jumlah pengusahanya.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan kewirausahaan didorong oleh pernyataan Sosiolog David Mc.Clelland (dalam Heri Kuswara, 2012) bahwa sedikitnya dibutuhkan minimal 2 persen wirausaha dari populasi penduduknya agar suatu negara dapat menjadi negara yang maju. Pernyataan ini tentu sangat beralasan karena di beberapa negara maju di dunia jumlah pengusaha melebihi 2 persen. Data menunjukkan Amerika Serikat memiliki 12,5 persen jumlah pengusaha dari total penduduknya. Beberapa negara maju lainnya seperti Jepang 10 persen, Inggris 10 persen, Singapura 7,5 persen. Bahkan negara berkembang seperti China 2,5 persen, India 2,5 persen dan Malaysia 2,5 persen. Sedangkan bila dibandingkan dengan Indonesia yang saat ini baru memiliki 0,2 persen jumlah pengusaha dari total penduduk yang mencapai 237 juta jiwa (Elfindri, dkk, 2010). Untuk memenuhi jumlah pengusaha sekitar 4,8 juta orang (2 persen), salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah melalui pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi sebagai gerbang yang diharapkan dapat menghasilkan wirausaha baru.

Hampir seluruh perguruan tinggi di Indonesia saat ini sudah menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan. Hal ini tidak terlepas dari peranan pemerintah melalui upaya menumbuhkan semangat kewirausahaan melalui Instruksi Presiden R.I. Nomor 4, tahun 1995 tentang “Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan”. Tahun 2008 pemerintah melalui Departemen Koperasi dan UKM telah mencanangkan program GETUKNAS (Gerakan Tunas Kewirausahaan Nasional) untuk pelajar SMA dan mahasiswa. (Murtini, 2008). Kemudian gerakan ini disusul oleh gerakan nyata dari Dirjen Dikti pada tahun 2009 yang mewajibkan bagi perguruan tinggi memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum sebagai mata kuliah wajib dalam 2 semester (Handriani, 2011). Sebagai bukti semangat gerakan kewirausahaan dan langkah mewujudkan instruksi dari Dirjen Dikti, maka pendidikan kewirausahaan umumnya diberikan dalam bentuk mata kuliah kewirausahaan dengan bobot 2-3 sks.

Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah diatas bertujuan untuk menumbuhkan jiwa dan semangat kewirausahaan sejak dini dikalangan pelajar dan mahasiswa agar berminat menjadi wirausaha. Namun persolan yang muncul adalah gerakan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi yang telah dilakukan ternyata belum memberikan hasil seperti yang diharapkan. Pendidikan kewirausahaan belum mampu mengubah *mind-set* lulusan perguruan tinggi dari mencari pekerjaan (*job seeker*) menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*). Meskipun telah menyelesaikan mata kuliah kewirausahaan ternyata sebagian besar lulusan masih berorientasi mencari pekerjaan dan mengalami masa tunggu kerja yang cukup lama (Handriani, 2011; Yuniza, dkk, 2012) ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidaklah sesederhana yang kita bayangkan. Untuk menumbuhkan jiwa dan semangat kewirausahaan apalagi sampai menghasilkan lulusan yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan tidak bisa dilakukan hanya dalam jangka pendek (satu atau dua semester) apalagi hanya 2-3 sks, tetapi harus secara terus menerus melalui kegiatan pendidikan dan pengembangan yang berkesinambungan (Murtini, 2008).

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang cukup menggelitik penulis untuk mengupasnya lebih jauh adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi yang ideal agar mampu menghasilkan lulusan wirausaha? Dengan demikian beberapa aspek penting yang akan menjadi sorotan dalam tulisan ini antara lain bagaimana mewujudkan

perguruan tinggi sebagai *entrepreneurial university*?, apa saja aspek penting yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan kewirausahaan?, serta bagaimana proses pendidikan kewirausahaan yang berkesinambungan sehingga mampu menjadikan perguruan tinggi sebagai pencetak wirausaha baru di Indonesia.

Tulisan ini bukanlah tulisan yang lengkap dan mencakup semua aspek yang terkait dalam pendidikan kewirausahaan yang berkualitas. Namun paling tidak tulisan ini dapat memberikan kesadaran kepada semua pihak terutama pengambil kebijakan di perguruan tinggi bahwa pendidikan kewirausahaan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak bisa secara instan (jangka pendek). Proses pembelajaran kewirausahaan yang bertahap dan berkelanjutan idealnya dirancang dan diimplementasikan secara jelas dan terarah bila ingin negara Indonesia mencapai jumlah pengusaha minimal 2 persen dari jumlah penduduk seperti yang kita harapkan bersama.

2. PERGURUAN TINGGI SEBAGAI *ENTREPRENEURIAL UNIVERSITY*

Agar mampu menghasilkan para wirausaha muda, perguruan tinggi terlebih dahulu harus mampu merubah eksistensi lembaganya menjadi sebuah *entrepreneurial university* (EU). Menurut Asha Gupta (2008) secara kongkrit EU memiliki makna, pertama perguruan tinggi dapat menjadi lembaga kewirausahaan sebagai suatu organisasi dengan memanfaatkan secara optimum dan efisien sumber daya (khususnya SDM) yang dimiliki. Kedua, para mahasiswa, staf pengajar dan fakultas terintegrasi dengan lembaga bisnis, industri, dan komunitas (*stakeholders*) melalui inovasi dan pengenalan ilmu pengetahuan dan kerjasama dengan industri. Makna pertama dapat diimplementasikan secara nyata dalam bentuk pemanfaatan peluang dengan memproduksi barang dan jasa dengan menggunakan secara optimal dan efisien semua sumber daya, seperti uang, bahan baku, teknologi, mesin, keterampilan, dan tenaga kerja agar menghasilkan produk yang berdaya saing dan menguntungkan.

Makna kedua dapat diimplementasikan secara nyata dalam bentuk komitmen seluruh anggota perguruan tinggi, seperti mahasiswa, staf dosen, karyawan, manajemen, bahkan pihak yayasan terhadap semangat, dorongan, dukungan dalam mewujudkan perguruan tinggi sebagai pusat kewirausahaan. Lebih lanjut komitmen tersebut harus diwujudkan dalam tindakan nyata dalam bentuk menciptakan hubungan timbal balik antara perguruan tinggi dengan berbagai *stakeholders* yang ada di lingkungan perguruan tinggi, seperti organisasi bisnis, industri, pemerintah, dan komunitas masyarakat termasuk alumni. Hubungan timbal balik yang baik antara perguruan tinggi sebagai pusat kewirausahaan dengan berbagai *stakeholders* dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Perguruan tinggi membutuhkan berbagai informasi dan dukungan kerjasama dari organisasi bisnis, industri, komunitas masyarakat, alumni dan pemerintah agar mampu menghasilkan lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja. Sebaliknya perguruan tinggi dapat memberikan transfer ilmu pengetahuan maupun produk teknologi hasil riset yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan sesuai kebutuhan lembaga yang bersangkutan.

Mengacu pada uraian di atas, EU dapat diartikan sebagai perguruan tinggi (universitas, sekolah tinggi, politeknik, akademi) yang memosisikan dirinya sebagai lembaga yang berkomitmen terhadap penumbuhan, penanaman, dan pengembangan jiwa kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi. Atau dengan kata lain konsep EU sama artinya dengan model perguruan tinggi yang berbasis kewirausahaan (*entrepreneurship-based university*). Dengan demikian perguruan tinggi harus sudah mulai meningkatkan konsep atau model perguruan tingginya yang dahulu hanya sebatas *teaching* atau *research-based university* saja menjadi *entrepreneurship-based university*. Pada *teaching-based university*, unsur pengajaran mendapat porsi dominan dibanding dengan penelitian dan pelayanan kepada lingkungan *stakeholders*. Kemudian pada *research based university*, unsur pengajaran dan penelitian memiliki porsi yang dominan sama besar dibanding dengan pelayanan kepada lingkungan *stakeholders*. Sedangkan pada *entrepreneurship based university*, ketiga unsur pengajaran, penelitian dan pelayanan kepada lingkungan *stakeholders* mendapat porsi yang sama besar dan saling terintegrasi. Jika perguruan tinggi tetap dengan model perguruan

tinggi yang berbasis pengajaran atau riset saja, maka upaya untuk menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan di perguruan tinggi akan lambat.

Konsep EU sebenarnya sejalan dengan program yang telah dicanangkan dan dijalankan oleh dirjen dikti sejak tahun 1997 yang diberi nama Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan. Program ini dilatarbelakangi oleh belum tersalurkannya hasil-hasil penelitian dosen dan mahasiswa baik dalam bentuk konsep teori maupun produk orisinal kepada organisasi bisnis, industri, pemerintah, dan komunitas masyarakat sebagai calon pengguna potensial. Dalam Panduan Pengelolaan Program Hibah DP2M Ditjen Dikti (2012) Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan ini secara umum bertujuan :

- a. Menumbuhkembangkan budaya kewirausahaan di dalam lingkungan perguruan tinggi untuk mendorong terciptanya wirausaha baru.
- b. Mendorong pemanfaatan hasil penelitian dan pengembangan menjadi perangkat yang dapat digunakan masyarakat dan bernilai komersial.
- c. Mewujudkan sinergi potensi perguruan tinggi dengan potensi industri/usaha kecil menengah sehingga dapat menumbuhkembangkan industri-industri kecil dan menengah yang mandiri.
- d. Meningkatkan peluang keberhasilan wirausaha baru melalui kegiatan pelayanan konsultasi terpadu.
- e. Mendorong akselerasi pemulihan ekonomi (*economy recovery*) Indonesia melalui penanggulangan kemiskinan dan penyediaan lapangan kerja dengan tumbuhnya wirausaha baru yang kuat, baik dari segi kualitas barang produksi dan jasa maupun dari pemasarannya.
- f. Menumbuhkembangkan kegiatan - kegiatan yang mendorong terwujudnya *income generating unit* di perguruan tinggi Indonesia dalam mengantisipasi diberlakukannya otonomi perguruan tinggi.

Sejak dicanangkannya program pengembangan budaya kewirausahaan, gerakan sadar kewirausahaan semakin disadari oleh perguruan tinggi di Indonesia. Masing-masing perguruan tinggi seakan berlomba membangun atmosfer kewirausahaan agar dapat mewujudkan perguruan tingginya sebagai *Entrepreneurial Campus*. Salah satu usulan strategi mewujudkan perguruan tinggi sebagai *Entrepreneurial Campus* yang menurut penulis cukup lengkap adalah yang dikemukakan Heri Kuswara (2012).

a. Menyusun Kurikulum

Perguruan tinggi harus dengan sungguh-sungguh mendesain mata kuliah / materi kewirausahaan meliputi pembuatan silabus, satuan acara perkuliahan (SAP), slide presentasi, modul teori, modul praktikum / praktek, dan pembuatan buku panduan. Idealnya dalam merumuskan kurikulum perguruan tinggi melibatkan praktisi / pelaku usaha dan motivator agar menghasilkan konsep dan gagasan kewirausahaan yang tepat dan sesuai dengan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu.

b. Peningkatan SDM Dosen

Perguruan tinggi harus mampu mempersiapkan tenaga pengajar / dosen yang mampu "5 M" yaitu :

1. Mampu memberikan paradigma baru pentingnya kewirausahaan.
2. Mampu merubah / mengarahkan mindset mahasiswa menjadi seorang yang berjiwa entrepreneurship
3. Mampu menginspirasi dan memotivasi mahasiswa menjadi SDM yang mandiri
4. Mampu memberikan contoh karya nyata kewirausahaan (barang/jasa) dan menyuguhkan *succes story*

5. Mampu menghasilkan SDM mahasiswa / alumni menjadi seorang *intrapreneur* atau *entrepreneur* sukses.

c. Membentuk *Entrepreneurship Centre*

Perguruan tinggi harus mampu membentuk Pusat Kewirausahaan (*entrepreneurship centre*) sebagai wadah yang menaungi dan mengelola berbagai kegiatan kewirausahaan mahasiswa dan dosen. Lembaga ini juga akan menjadi fasilitator dan mediator dengan pihak luar (*stakeholders*) untuk menjalin dan mengembangkan kerjasama agar kegiatan kewirausahaan di kampus maju dan berkembang.

d. Kerjasama Dengan Dunia Usaha

Perguruan tinggi harus mampu menjalin dan membina hubungan kerjasama dengan dunia usaha. Kerjasama ini ditujukan untuk (1) meningkatkan kualitas SDM dosen dan mahasiswa, (2) membuka peluang magang usaha bagi mahasiswa dan dosen, (3) membuka peluang kerjasama usaha khususnya untuk mahasiswa / alumni. Dengan kerjasama ini mahasiswa/alumni memperoleh transfer ilmu dan pengalaman dari para pengusahasecara langsung yang sangat bermanfaat bila kelak terjun ke dunia usaha.

e. Membentuk Unit Usaha

Perguruan tinggi harus mampu membentuk unit-unit usaha yang dapat dikelola oleh mahasiswa dan dosen sebagai wadah organisasi bisnis tempat menimba pengalaman berbisnis secara langsung. Bentuk atau jenis bisnis dapat disesuaikan dengan minat dan kemampuan mahasiswa dan dosen serta sesuai dengan kemampuan perguruan tinggi.

f. Kerjasama Dengan Institusi Keuangan (Perbankan/Non Perbankan)

Perguruan tinggi harus mampu menjalin kerjasama dengan lembaga keuangan, baik perbankan maupun non-perbankan. Tujuan yang akan dicapai dengan kerjasama ini adalah agar mahasiswa yang akan membuka usaha dapat diberikan kemudahan dalam mengakses modal usaha.

g. *Entrepreneurship Award*

Perguruan tinggi harus mampu pula mendorong dan meningkatkan semangat berwirausaha, sekaligus mendidik semangat berkompetisi secara fair di kalangan mahasiswa. Kompetisi dalam kegiatan kewirausahaan diharapkan dapat menjadi daya tarik bagi mahasiswa sehingga muncul minat dan ketertarikan menjadi wirausaha setelah lulus kuliah.

3. ASPEK PENTING DALAM PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

Penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi tidak bisa dipandang sebagai urusan yang sederhana. Pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan hanya dengan upaya memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum dengan bobot maksimal 2-3 sks sangat jauh dari memadai. Sebaliknya pendidikan kewirausahaan harus dirancang dalam suatu sistem pembelajaran yang utuh dan komprehensif memenuhi berbagai aspek penting yang saling mendukung dan mempengaruhi hasil pembelajaran. Berikut beberapa aspek penting yang penulis anggap sangat menentukan dan berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi, antara lain rancangan kurikulum, metode pembelajaran, tenaga pengajar, dan penciptaan atmosfir kewirausahaan.

3.1 Rancangan Kurikulum

Kurikulum merupakan aspek penting dalam suatu proses pendidikan. Tanpa adanya kurikulum mustahil tujuan pendidikan yang diselenggarakan dapat dicapai secara efektif. Namun demikian persoalannya tidak cukup sekedar ada atau tidaknya kurikulum dalam proses pendidikan, tetapi kurikulum harus dirancang dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sebagai hasil dari proses pendidikan tersebut. Menurut Said Hamid Hasan (dalam Handaling, 2012) kurikulum yang baik harus memenuhi empat dimensi kurikulum yaitu (1) kurikulum sebagai ide atau konsepsi (2) kurikulum sebagai rencana tertulis, (3) kurikulum sebagai suatu kegiatan atau proses, dan (4) kurikulum sebagai hasil belajar.

Kurikulum pada dasarnya dapat dipahami dalam arti sempit dan dalam arti luas (Handaling, 2012). Dalam arti sempit kurikulum dipandang sebagai rencana pembelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan mahasiswa guna mencapai suatu tingkatan tertentu. Dalam arti luas, kurikulum dipandang sebagai kurikulum yang menyangkut semua kegiatan yang dilakukan dan dialami mahasiswa dalam perkembangan, baik formal maupun informal guna mencapai tujuan pendidikan. Dari pengertian pertama menunjukkan bahwa kurikulum merupakan wujud dalam bentuk mata kuliah atau materi yang harus diajarkan. Bila mahasiswa menyelesaikan atau lulus mata kuliah tersebut berarti tujuan pendidikan yang diharapkan sudah tercapai. Sedangkan pengertian kedua sebenarnya juga mengandung makna mata kuliah atau materi kuliah, tetapi lingkup isi materi yang diajarkan tidak terbatas hanya dalam mata kuliah tersebut melainkan meliputi berbagai materi, kegiatan, peristiwa yang dapat dilakukan atau dialami oleh mahasiswa. Dalam konteks ini materi kuliah yang diajarkan mengandung nilai-nilai yang lebih lengkap dan kaya yang bersumber tidak saja dari materi yang diberikan melainkan juga dari berbagai kegiatan dan informasi luar kampus.

Keberhasilan pendidikan atau pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi juga sangat tergantung pada kurikulum yang digunakan. Bila kurikulum kewirausahaan yang disusun sudah tepat dan sesuai dengan tujuan pendidikan kewirausahaan yang ingin dicapai maka dapat dikatakan pendidikan kewirausahaan itu berhasil. Kelemahan dalam pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi selama ini diantaranya adalah kurikulum atau materi yang diajarkan dalam mata kuliah kewirausahaan baru sebatas teori di dalam kelas. Dengan kata lain materi yang diajarkan dalam mata kuliah kewirausahaan tersebut belum mampu menumbuhkan, menanamkan, serta menguatkan nilai-nilai kewirausahaan dalam diri mahasiswa yang tidak mungkin dapat dipenuhi hanya secara teori.

Dalam merancang kurikulum kewirausahaan (mata kuliah/materi) harus diperhatikan nilai-nilai kewirausahaan apa saja yang harus diberikan kepada mahasiswa. Dalam hal ini sudah sangat jelas bahwa terdapat nilai-nilai dan perilaku yang terkandung dalam jiwa kewirausahaan. Dalam beberapa literatur maupun artikel kewirausahaan banyak dikemukakan nilai-nilai yang terkandung dalam jiwa kewirausahaan (*Zimmerer dan Scharborough, 2008 Geoffrey*)

- a) Kerja keras
- b) Berani menghadapi risiko
- c) Percaya diri yang tinggi
- d) Berorientasi pada tugas dan hasil
- e) Memiliki jiwa pemimpin
- f) Berorientasi ke masa depan
- g) Optimis
- h) Memiliki komitmen
- i) Proaktif.

Nilai-nilai tersebut harus menjadi pertimbangan dan acuan dalam menentukan mata kuliah atau materi yang akan diajarkan kepada mahasiswa, termasuk bagaimana cara yang akan digunakan untuk mentransfer nilai-nilai tersebut dengan baik. Misalnya nilai-nilai tersebut harus diperoleh atau dipelajari oleh mahasiswa langsung dari pengusaha, praktek langsung dalam kegiatan dalam Arief, 2006; Arthur dan Mempis dalam bisnis, atau belajar memecahkan persoalan bisnis Arief, 2006), antara lain : dalam bentuk studi kasus baik secara individu maupun secara berkelompok. Berikut pada tabel 1:

- a. Kreatif dan Inovatif disajikan contoh penentuan mata kuliah, nilai-nilai
- b. Mampu melihat dan memanfaatkan peluang kewirausahaan yang ingin diajarkan, dan metode
- c. Mampu bekerjasama, memiliki motivasi yang digunakan untuk mentransfer nilai-nilai tinggi tersebut yang sudah dilakukan di UNBAJA.

Tabel 1 : Penentuan Mata Kuliah, Nilai-Nilai Kewirausahaan, dan Metode Pembelajaran di UNBAJA

Mata Kuliah/Materi	Nilai-Nilai Kewirausahaan	Metode Pembelajaran
Dasar Kewirausahaan	Motivasi, Kreativitas, Inovasi, Memanfaatkan peluang, Kepemimpinan	Ceramah, Praktek Eksplorasi Lingkungan, Diskusi Kelompok, Pemutaran Video
Lingkungan Bisnis	Kepemimpinan, Keberanian Menghadapi Risiko, Menganalisis Peluang, Kerja Keras, Sikap Optimis	Kuliah Tamu Pengusaha, Kunjungan Bisnis/Industri, Tugas Analisis Bisnis, Seminar Bisnis/ Kewirausahaan
Praktek Bisnis	Kreativitas, Inovasi, Analisis dan Pemanfaatan Peluang Bisnis, Berani Mengambil Risiko, Kerjasama Tim.	Merencanakan dan Menjalankan Bisnis
Seminar Kewirausahaan	Kemampuan Presentasi, Komunikasi, Kemampuan Analisis Bisnis,	Menganalisis Kasus Bisnis, Merencanakan Bisnis
Tugas Akhir <i>Business Plan</i>		<i>(Business Plan)</i>

Sumber : Modul Kewirausahaan UNBAJA (2019)

Selain nilai-nilai kewirausahaan yang harus diperhatikan dalam merancang kurikulum/mata kuliah/materi ajar, juga penting diperhatikan bahwa pembelajaran kewirausahaan tidak hanya berhenti di satu atau dua semester. Jika demikian dikhawatirkan tujuan menciptakan wirausaha muda yang berasal dari kampus akan sangat sulit diwujudkan. Selama ini mata kuliah kewirausahaan yang hanya diajarkan dengan bobot dua atau tiga sks dalam satu atau dua semester belum mampu merubah mindset dan keinginan lulusan perguruan tinggi untuk mencari kerja. Dengan demikian idealnya kurikulum kewirausahaan harus dirancang melalui beberapa mata kuliah dengan bobot sks yang memadai. Mata kuliah disebar pada beberapa semester secara berkelanjutan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan kewirausahaan itu sendiri. Selain itu pembelajaran yang diberikan melalui mata kuliah harus ditambah dengan berbagai kegiatan diluar mata kuliah (ekstra kurikuler) yang mendukung penanaman dan penguatan nilai-nilai kewirausahaan yang harus diperoleh mahasiswa .

3.2 Metode Pembelajaran Kewirausahaan

Pembelajaran kewirausahaan yang efektif di perguruan tinggi sudah tidak bisa lagi menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru/dosen (*teacher-centered learning/TCL*). Pendekatan ini kurang efektif dalam mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku (Afiatin, 2007) atau menurut Widjanarko, dkk, 2012) sulit untuk memenuhi kompetensi softskill mahasiswa. Oleh karenanya dalam rangka mengembangkan budaya kewirausahaan di perguruan tinggi maka Ditjen Dikti menganjurkan penggunaan pendekatan pembelajaran kewirausahaan yang berpusat pada mahasiswa (*student-centred learning/SCL*).

Anjuran ini sangat masuk akal karena pendekatan SCL mampu menempatkan mahasiswa pada posisi yang berperan aktif dalam mendapat pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dibutuhkannya sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan yang harus dimilikinya.

Perubahan pendekatan pembelajaran kewirausahaan dari TCL menjadi SCL sudah mulai banyak dilakukan di perguruan tinggi di Indonesia. Namun pertanyaan yang muncul adalah apakah para dosen pengajar mata kuliah kewirausahaan sudah tepat menggunakan metode yang cocok menurut pendekatan SCL? Apakah metode tersebut sesuai untuk mentransfer nilai-nilai kewirausahaan yang ingin diperoleh mahasiswa?

Menurut Tina Afiantin (www.inparametric.com) pendekatan pembelajaran SCL memiliki metode pembelajaran yang beragam. Metodemetode tersebut diantaranya adalah :

- a. Berbagi Informasi (*information sharing*), dapat dilakukan dengan cara curah gagasan (*brainstorming*), kooperatif, kolaboratif, diskusi kelompok (*group discussion*), diskusi panel (*panel discussion*), dan simposium.
- b. Belajar dari pengalaman (*experience based*), dapat dilakukan dengan cara simulasi, bermain peran (*role play*), permainan (*game*), dan temu kelompok.
- c. Pemecahan Masalah (*problem solving based*), dapat dilakukan dengan cara studi kasus, tutorial, dan lokakarya.

Beragam metode dan cara pembelajaran di atas dapat digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan namun harus disesuaikan dengan nilai-nilai kewirausahaan yang dibutuhkan oleh mahasiswa kelak jika menjadi pengusaha. Di Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Andalas, pembelajaran kewirausahaan sudah menggunakan pendekatan SCL dengan beberapa metode yang beragam seperti kuliah ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, pemutaran film, praktikum / simulasi. Simulasi permainan, presentasi, dan lain-lain (Yuniza, Tanjung, dan Adrizal, 2009). Namun secara eksplisit tidak dijelaskan nilai-nilai kewirausahaan yang ingin disampaikan kepada mahasiswa. Dalam tulisan ini penulis menyajikan contoh metode pembelajaran yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran dan nilai-nilai kewirausahaan yang ingin dicapai, yang diterapkan di UNBAJA dan disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2 : Metode Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, dan Nilai-Nilai Kewirausahaan yang diterapkan di UNBAJA

Metode Pembelajaran (SCL)*	Bentuk Kegiatan Pembelajaran**	Nilai-Nilai Yang Diperoleh Mahasiswa
a. Berbagi Informasi (<i>information sharing</i>) ③ Curah Gagasan (<i>brain storming</i>) ③ Kooperatif ③ Kolaboratif ③ Diskusi Kelompok (<i>group discussion</i>) ③ Seminar	③ Mencerahkan Ide Bisnis ③ Latihan Identifikasi Peluang Bisnis ③ Mengenali Inovasi Bisnis/Produk ③ Diskusi telaah artikel kewirausahaan ③ Presentasi ide bisnis	③ Keberanian berpendapat ③ Kerjasama Tim ③ Berpikir kreatif ③ Komunikasi ③ Belajar berargumentasi
b. Belajar Dari Pengalaman (<i>experience based</i>) □ Simulasi ③ Permainan ③ Pengalaman nyata di luar kampus ③ Belajar dari pengalaman orang lain (<i>role model</i>) ③ Praktek langsung ③ Temu Kelompok	③ <i>Business Games</i> ③ Tugas Eksplorasi Lingkungan Bisnis □ Kunjungan Industri/UMKM ③ Kuliah Dosen Tamu (Pengusaha dan Profesional Bisnis) ③ Tugas Praktek Bisnis ③ Testimoni Alumni-Pengusaha ③ Pemutaran Video Kisah Sukses	③ Kerjasama tim ③ Mengenali dan menganalisis peluang bisnis ③ Kerja keras dalam bisnis ③ Kepemimpinan ③ Sikap optimis dalam bisnis ③ Berani mengambil risiko ③ Berani mengambil keputusan bisnis
c. Pemecahan Masalah (<i>problem solving based</i>) ③ Analisis Studi Kasus ③ Lokakarya/workshop	③ Analisis Kasus Bisnis ③ Pelatihan/Workshop Kewirausahaan	③ Komunikasi ③ Kemampuan analisis bisnis

Sumber : Modul Kewirausahaan UNBAJA 2018

3.3 Tenaga Pengajar/Dosen

Dalam penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi kendala utama yang dihadapi diantaranya adalah ketersediaan dan kemampuan/kompetensi tenaga pengajar/dosen yang akan mengasuh mata kuliah kewirausahaan. Pada awal masuknya mata kuliah kewirausahaan dalam kurikulum perguruan tinggi, penyelenggaraan mata kuliah ini dilaksanakan seadanya oleh dosen yang sama sekali tidak memiliki pengalaman mengajar kewirausahaan, apalagi memiliki usaha yang sedang atau pernah dijalankan sendiri. Materi yang diajarkan dosen di kelas hanya sebatas pengetahuan teori, mahasiswa tidak pernah diajak melakukan praktek bisnis sesungguhnya atau minimal melihat kondisi nyata yang ada di lingkungan bisnis. Akibatnya hasil yang dicapai sangat jauh dari yang diharapkan.

Kendala lain yang cukup mendasar adalah adanya opini yang berkembang di lingkungan perguruan tinggi, bahwa dosen yang akan mengajar mata kuliah kewirausahaan harus memiliki bisnis yang dikelolanya sendiri. Artinya bila sebuah perguruan tinggi tidak memiliki dosen yang juga pengusaha maka sulit untuk menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan. Opini ini sering dilontarkan oleh sebagian pembicara dalam berbagai seminar kewirausahaan, sehingga

menurunkan motivasi dosen untuk mengajar mata kuliah kewirausahaan. Penulis secara pribadi kurang sependapat dengan pernyataan Ardiansyah (2011) yang ditulis dalam sebuah artikel jurnal yang menyatakan bahwa “*khusus untuk kewirausahaan, maka sebagai praktisi juga penulis menyarankan dengan serius bahwa jangan pernah mengajar, menyarankan atau mendidik mahasiswa untuk menjadi pengusaha/entrepreneur bila kita sendiri belum pernah menjalani hidup sebagai entrepreneur*”. Menurut penulis untuk menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi tidak mutlak dosen pengajarnya harus memiliki usaha. Namun alangkah baiknya bila dosen yang mengajar kebetulan memiliki usaha atau minimal pernah memiliki pengalaman menjalankan usaha. Paling tidak dosen telah mengalami dan mengetahui cara mengelola usaha sehingga bisa berbagi pengalaman kepada mahasiswa yang diasuhnya. Lantas bagaimana solusinya bila dosen yang akan mengajar kewirausahaan tidak memiliki usaha sendiri? Apakah hanya perguruan tinggi yang memiliki dosen yang juga praktisi yang berhasil menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan di kampusnya?

Kita sadari bersama bahwa untuk menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi bukanlah pekerjaan mudah. Tenaga pengajar/Dosen memang mutlak memiliki kompetensi dalam bidang kewirausahaan agar mampu mengasuh mata kuliah kewirausahaan dengan baik. Dalam kondisi ini, agar mampu menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan para dosen hendaknya berusaha memahami hakekat pembelajaran kewirausahaan dan memiliki motivasi yang kuat untuk memperoleh dan mengembangkan kompetensinya, khususnya dalam bidang kewirausahaan.

Prinsip dasar yang perlu dipahami oleh calon dosen pengajar kewirausahaan diantaranya adalah bagaimana agar bisa mengajar dengan efektif. Tentu saja sesuai dengan metode pembelajaran SCL seperti yang telah disinggung di muka. Tina Afiatin (2007) misalnya mengemukakan bahwa dosen hendaknya :

- a) Mengakui dan menghargai keunikan masing-masing mahasiswa dengan cara mengakomodasi pemikiran mahasiswa, gaya belajarnya, tingkat perkembangannya, kemampuan, bakat, persepsi diri, serta kebutuhan akademis dan non akademisnya,
- b) Memahami bahwa pembelajaran adalah suatu proses konstruktivitas, oleh karena itu harus diyakinkan bahwa mahasiswa diminta untuk mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka.
- c) Menciptakan iklim pembelajaran yang positif dengan cara memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk berbicara dengan dosen secara personal, menciptakan lingkungan yang nyaman, menstimulasi mahasiswa, memberi dukungan, serta mengakui dan menghargai mahasiswa, (d) memulai pembelajaran dengan asumsi dasar bahwa semua mahasiswa dengan kondisinya masing-masing bersedia untuk belajar dan ingin memperkaya kehidupannya. Lima poin ini dapat digunakan sebagai dasar bagi seorang dosen agar mampu menjadi pengajar mata kuliah kewirausahaan.

Dalam konteks pembelajaran kewirausahaan, tenaga pengajar/dosen idealnya memiliki 5 kemampuan seperti yang diusulkan oleh Heri Kuswara (2012) dengan istilah “5M” yang sudah diungkapkan di muka. Untuk memiliki kemampuan “5M” tersebut, lebih lanjut menurutnya dosen dapat melakukan berbagai cara yang ia sebut sebagai “5P” yaitu :

- (a) program *short course entrepreneurship* (program pelatihan kewirausahaan untuk dosen),
- (b) program seminar/*workshop*/lokakarya *entrepreneurship*,
- (c) program pemagangan dosen di dunia usaha,
- (d) program sarsehan dengan mitra usaha/dunia usaha, dan
- (e) program pembinaan/pendampingan dosen baru.

Untuk melakukan 5 P tersebut, sebaiknya perguruan tinggi dapat memfasilitasi semua kebutuhan para dosennya.

Sebenarnya dalam penyelenggaraan pendidikan/pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi keterbatasan dosen pengajar dapat diatasi dengan melibatkan tenaga pengajar

parttime atau tenaga pengajar tamu dari luar kampus. Kedua jenis tenaga pengajar ini dapat diambil dari para praktisi bisnis/pengusaha, para profesional, atau alumni-pengusaha yang memiliki waktu dan kesediaan untuk mengajar atau sekedar berbagi pengalaman bisnisnya kepada mahasiswa. Bila ini dapat dilakukan, maka haruslah dirancang apa materi yang akan disampaikan, kapan waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, dan siapa pengusaha yang akan menjadi tenaga pengajar tamu. Hal ini membutuhkan perhatian serius dari dosen pengampu mata kuliah yang bertanggung jawab terhadap terselenggaranya perkuliahan. Misalnya, materi yang akan diajarkan adalah kegiatan bisnis sesuai dengan pengalaman si pengusaha, waktu pelaksanaan hendaknya di waktu senggang (biasanya hari Sabtu) yang dimiliki pengusaha, tempat pelaksanaan diusahakan di kampus agar daya tampung memadai, dan pengusaha yang diundang adalah pengusaha yang mau dan mampu mentransfer pengetahuan dan pengalamannya dengan baik kepada mahasiswa. Oleh karena itu dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan harus merancang Silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) jauh hari sebelum awal perkuliahan dimulai agar dapat mencari calon tenaga pengajar tamu yang tepat sesuai kebutuhan.

Pada tabel 3 disajikan contoh pembagian materi antara dosen pengampu mata kuliah, tenaga pengajar tamu, alumni yang sukses sebagai pengusaha, serta materi yang diberikan oleh masing-masing, seperti yang diterapkan di UNBAJA.

Tabel 3 : Tenaga Pengajar dan Materi Yang Diberikan Dalam Perkuliahan Kelas Kewirausahaan Di UNBAJA

Tenaga Pengajar	Materi	Pertemuan
Dosen Pengampu	Konsep Kewirausahaan, Berpikir Kreatif dan Inovatif, Ide Binsis, Teori Marketing, Penyusunan Business Plan	6 kali
Pengusaha	Kreativitas dan Inovasi dalam Bisnis, Motivasi dalam Bisnis, Kiat Sukses Berbisnis, Kiat Bisnis Waralaba, dan lain-lain.	3 kali
Profesional	Fungsi/Peranan Lembaga Keuangan Kaitannya dengan Permodalan/Kredit Usaha.	1 kali
Alumni-Pengusaha	Suka Duka Berbisnis (<i>sharing</i> pengalaman)	2 kali
Mahasiswa Pengusaha	Berbisnis Sejak di Bangku Kuliah (<i>sharing</i> pengalaman)	2 kali

Sumber : Modul Kewirausahaan UNBAJA

3.4 Atmosfer Kewirausahaan

Membangun atmosfer kewirausahaan merupakan aspek penting lainnya yang diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi. Atmosfer kewirausahaan dapat dipersamakan dengan istilah lain seperti *academic entrepreneurship* yang dapat diartikan sebagai upaya penciptaan lingkungan yang mendukung stimulasi perilaku kewirausahaan bagi setiap anggota, struktur organisasi dan lembaga di dalam sebuah perguruan tinggi (Ardiansyah, 2011). Tentunya hal ini sejalan dengan upaya menjadikan perguruan tinggi sebagai *entrepreneurial university* atau *entrepreneurship-based university*.

Atmosfer kewirausahaan secara kongkrit merupakan suasana kewirausahaan yang sengaja diciptakan oleh perguruan tinggi agar mendukung penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan sebagaimana mestinya. Berikut beberapa hal penting yang harus ada atau dilakukan oleh perguruan tinggi untuk mendukung proses penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan yang efektif.

a. Mendirikan Lembaga atau Organisasi Kewirausahaan

Mendirikan lembaga atau organisasi kewirausahaan di dalam perguruan tinggi penyelenggara pendidikan kewirausahaan sangatlah penting. Lembaga atau organisasi ini dapat difungsikan sebagai wadah bagi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kewirausahaan kampus. Bentuk lembaga dapat berupa Pusat Kewirausahaan (*entrepreneurship centre*) dan Inkubator Bisnis di tingkat perguruan tinggi, serta UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Kewirausahaan dan atau Komunitas Bisnis Mahasiswa di tingkat mahasiswa. Lembaga atau organisasi ini harus memiliki program kerja yang jelas dan berkesinambungan agar suasana kewirausahaan sangat mendukung tercapainya tujuan pendidikan kewirausahaan. Sebagai contoh beberapa universitas di Indonesia sudah memiliki lembaga kewirausahaan seperti *Centre for Entrepreneurship Development and Studies* (Universitas Indonesia), *Centre for Innovation, Entrepreneurship, and Leadership* (Institut Teknologi Bandung), *Community Entrepreneur Program* (Universitas Gajahmada), *Binus Entrepreneurship Centre* (Universitas Bina Nusantara). Di Unbaja semua kegiatan kewirausahaan dikelola oleh sebuah lembaga kewirausahaan yaitu *MDP Business Incubator and Entrepreneurship Centre* (MDP-BIEC).

b. Kerjasama Dengan Dunia Usaha / Perusahaan / Asosiasi

Penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan tidak dapat lepas dari dukungan dengan pihak dunia usaha / berbagai perusahaan dan asosiasi di luar kampus. Hubungan yang baik dengan dunia usaha dan perusahaan sangat membantu mengatasi keterbatasan yang dihadapi oleh perguruan tinggi dalam proses pembelajaran, misalnya keterbatasan dosen pengajar dan informasi bisnis. Kegiatan yang mungkin dilakukan adalah dalam bentuk kunjungan mahasiswa ke lokasi usaha / perusahaan atau pengusaha yang diundang sebagai dosen tamu. Di UNBAJA guna mendukung proses pembelajaran kewirausahaan sudah dilakukan kerjasama dengan berbagai pihak seperti PT. Bursa Efek Indonesia, PT. BNI Securitas, Asosiasi Manajemen Indonesia (AMA) Cabang Palembang, Universitas Ciputra Entrepreneurship Education (UCEC), Markplus Institute of Marketing (MIM), dan beberapa pengusaha secara personal di Palembang. Kerjasama kunjungan industri telah dilakukan ke beberapa perusahaan seperti PT. Interbis Sejahtera Palembang, PT. Sosro Palembang, PT. Indofood Palembang, PT. C59 Bandung, Amanda Brownies Bandung, Rumah Batik Komar Bandung, dan beberapa usaha kecil di Palembang.

c. Kerjasama Dengan Lembaga Keuangan (perbankan/non perbankan)

Kerjasama dengan lembaga keuangan baik bank maupun non bank dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan modal usaha para mahasiswa yang akan memulai bisnisnya. Hal ini sangat

penting karena salah satu alasan yang dihadapi oleh mahasiswa ketika akan memulai bisnisnya adalah masalah permodalan. Di UNBAJA kerjasama dengan lembaga perbankan yang telah dilakukan baru sebatas pengiriman mahasiswa mengikuti kegiatan pelatihan magang, seperti dengan Bank Mandiri, Bank BTN, Bank BJB dan Bank Indonesia. Sedangkan kerjasama dalam bentuk permodalan baru akan dirintis dalam waktu dekat.

d. Membentuk Unit Bisnis

UNBAJA telah Memiliki Unit Bisnis yakni Pusat Inkubator Bisnis dan Teknologi (PIBiT). Dalam perkembangannya, perguruan tinggi yang memosisikan dirinya sebagai *entrepreneurial university* idealnya memiliki unit bisnis. Unit bisnis ini berfungsi ganda, baik sebagai pusat pembelajaran bisnis bagi mahasiswa, sekaligus sebagai pusat pendapatan bagi perguruan tinggi. Unit bisnis dapat berbentuk perusahaan atau minimal koperasi mahasiswa dan dosen yang dikelola secara profesional oleh dosen dan mahasiswa. Memang belum banyak perguruan tinggi yang sudah memiliki unit bisnis. Sepengetahuan penulis ada beberapa universitas besar di Indonesia yang sudah memiliki unit bisnis, seperti Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung, Universitas Gajahmada, STIKOM AMIKOM Yogyakarta.

e. Melaksanakan Berbagai Kompetisi

Untuk menciptakan suasana kewirausahaan yang kondusif perguruan tinggi dapat melaksanakan berbagai kegiatan kompetisi bidang kewirausahaan untuk mahasiswa. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan minat dan semangat mahasiswa dalam bidang kewirausahaan. Kompetisi dapat berupa kompetisi yang digagas dan dilaksanakan oleh internal perguruan tinggi maupun oleh pihak lain diluar kampus. Kompetisi internal misalnya kompetisi *business plan*, kompetisi ide bisnis, pemilihan mahasiswa *entrepreneur*, pemilihan alumni *entrepreneur*, dan lain-lain. Kompetisi dari eksternal dapat dilakukan dengan mengikutsertakan mahasiswa dalam berbagai kompetisi kewirausahaan yang dilaksanakan oleh berbagai pihak seperti, Bank Mandiri (Wirausaha Muda Mandiri-WMM dan Program Mahasiswa Wirausaha-PMW), Bank Indonesia (Penciptaan Wirausaha Baru), Departemen Koperasi dan UKM, Institut Teknologi Bandung (ITB *Entrepreneurship Challenge*), Universitas Indonesia (*National Business Plan Competition*), dan lain-lain. Sedangkan kompetisi yang diselenggarakan oleh Ditjen Dikti antara lain GemasTik (Pagelaran Mahasiswa Bidang TIK), PKM (Pekan Kreativitas Mahasiswa), KKU (Kuliah Kerja Usaha), MKU (Magang Kewirausahaan), dan lain-lain.

Di Unbaja mahasiswa didorong dan dibimbing untuk mengikuti berbagai kompetisi baik internal maupun eksternal. Kompetisi internal yang telah dilaksanakan adalah Pemilihan *The Best of The Best Entrepreneur*. Sedangkan kompetisi eksternal yang relatif rutin diikuti antara lain GemasTik (Lomba Permainan Bisnis) dan PKM (Pekan Kreativitas Mahasiswa) dari Dikti, ITB (*business plan*), WMM (pemilihan wirausaha mahasiswa) dan PMW (pelatihan mahasiswa wirausaha) dari Bank Mandiri, dan PWB (pemilihan calon wirausaha muda) dari Bank Indonesia.

f. Melaksanakan / Mengikuti Berbagai Seminar dan Pelatihan.

Kegiatan lain yang juga berperan penting dalam upaya penciptaan suasana kewirausahaan di perguruan tinggi adalah penyelenggaraan kegiatan seminar dan pelatihan kewirausahaan. Seminar dan pelatihan dapat dilaksanakan baik secara mandiri maupun bekerjasama dengan pihak lain di luar kampus, seperti perbankan, perusahaan, asosiasi bisnis, dan lain-lain. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan mengirim mahasiswa secara rutin mengikuti seminar, pelatihan, atau kuliah umum yang diadakan pihak lain di luar kampus. Dengan demikian mahasiswa memiliki wawasan dan pengetahuan bisnis dan kewirausahaan yang terus berkembang. Di Unbaja kegiatan seminar maupun pelatihan bidang bisnis dan kewirausahaan rutin dilaksanakan. Setiap semester seminar atau pelatihan dilakukan baik oleh lembaga maupun bekerjasama dengan pihak di luar kampus. Demikian pula secara rutin tiap semester mengirim

mahasiswa dan dosen untuk mengikuti seminar atau pelatihan baik sifatnya memenuhi undangan atau inisiatif lembaga. Terkait dengan mata Kuliah Lingkungan Bisnis, secara rutin dilaksanakan kuliah umum dimana mahasiswa dan alumni yang telah memiliki usaha menjadi narasumber agar dapat berbagi pengalaman dengan mahasiswa lainnya.

4. PROSES PEMBELAJARAN KEWIRA - USAHAAN YANG BERKELANJUTAN

Penciptaan wirausaha baru dari perguruan tinggi sangat tergantung pada proses pendidikan kewirausahaan yang dilakukan. Selama ini pendidikan kewirausahaan dilaksanakan seadanya dengan bobot 2-3 sks pada satu atau dua semester. Padahal untuk menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan pada diri mahasiswa bahkan sampai mereka menjadi wirausaha harus dilakukan secara bertahap dan terus menerus atau berkelanjutan selama mereka berada di dalam kampus (Karsidi, 2009; Murtini, 2008). Untuk merancang proses pendidikan kewirausahaan yang efektif perlu diperhatikan aspek-aspek penting yang telah diuraikan di muka. Rancangan kurikulum menjadi aspek penting pertama yang harus sejalan dengan proses pendidikan itu sendiri. Kurikulum dalam bentuk mata kuliah hendaknya disebar dalam beberapa semester, sehingga akan ada beberapa mata kuliah dengan bobot sks lebih dari 2 atau 3 semester. Kemudian pelaksanaan kurikulum harus pula didukung dengan penciptaan atmosfer/suasana kewirausahaan secara terintegrasi dengan mata kuliah tertentu, sehingga proses pendidikan kewirausahaan menjadi lengkap, terarah, dan berkelanjutan mulai dari penumbuhan jiwa kewirausahaan, pembinaan/pendampingan usaha, sampai dimana saatnya mahasiswa mampu menjalankan usaha secara mandiri.

Dalam tulisan ini diuraikan dua contoh kasus bagaimana proses pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dirancang secara bertahap dan berkelanjutan, yaitu di Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo dan STIE MDP Palembang.

4.1 Proses Pembelajaran Kewirausahaan di UNBAJA

Proses pembelajaran kewirausahaan di UNBAJA terdiri dari 9 tahap kegiatan yang disusun secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari semester I sampai dengan semester VIII (Karsidi, 2009). Tahap-tahap kegiatan dalam proses pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan *Soft-skill* Mahasiswa

Pada tahap ini dimulai dengan pengenalan tentang pentingnya *soft-skill* kepada mahasiswa baru pada saat orientasi mahasiswa baru, mahasiswa semester I dan II diberikan pelatihan AMT dan dilanjutkan secara bertahap pada semester III sampai dengan semester VI. Kegiatan yang diberikan adalah : pemetaan potensi diri mahasiswa dan pelatihan AMT lanjut dan *outbound training* (Semester III); pelatihan leadership, pelatihan manajemen bisnis dan pelatihan entrepreneurship (Semester IV); lomba PKM, KKTM, lomba penalaran, workshop film pendek, robot kreatif, dan kewirausahaan mahasiswa (Semester V); seminar, pameran produk, dan publikasi karya (Semester VI).

2. Kuliah Kewirausahaan

Pada tahap ini mahasiswa diwajibkan mengikuti kuliah kewirausahaan dengan bobot 2 SKS, dilaksanakan pada semester II dan III dalam waktu satu semester. Materi yang diberikan terdiri dari : pemahaman teoritis, motivasi kewirausahaan, mengundang pembicara pakar kewirausahaan, kuliah tamu dari pengusaha, dan studi ke usaha kecil dan menengah.

3. Bimbingan Karir Kewirausahaan

Pada tahap ini mahasiswa diberikan kesempatan secara sukarela mengikuti bimbingan karir yang merupakan ko-kurikuler yang dilaksanakan pada semester II, III atau IV dalam waktu beberapa hari tergantung jenis bimbingan yang diperlukan.

4. Magang Kewirausahaan

Pada tahap ini mahasiswa mengikuti kegiatan magang kewirausahaan yang merupakan kegiatan ko-kurikuler sehingga sifatnya sukarela. Kegiatan magang ini dilaksanakan pada semester IV, V, atau VI dalam waktu satu sampai tiga bulan.

5. Bimbingan PKM Kewirausahaan

Kegiatan ini merupakan kegiatan kokurikuler yang sifatnya sukarela yang dilaksanakan pada semester IV, V, atau VI dalam waktu dua bulan. Dalam kegiatan ini mahasiswa memperoleh pelatihan penyusunan dan pembimbingan proposal bidang kewirausahaan yang akan dikirimkan ke DIKTI maupun LPPM Unbaja.

6. Inkubator WUB (Wira Usaha Baru)

Inkubator WUB merupakan kegiatan kokurikuler dan sifatnya sukarela. Mahasiswa dapat memanfaatkan layanan dari inkubator berupa pengembangan UMKM-K dalam bentuk pendampingan secara intensif melalui informasi, konsultasi, serta diklat pengembangan bisnis.

7. Kuliah Kerja Pemberdayaan Masyarakat (KKPM)

KKPM merupakan program kegiatan kuliah kerja tematik yang termasuk kegiatan intra kurikuler pilihan dengan bobot 2 SKS hanya untuk peserta mahasiswa S1 yang telah menyelesaikan minimal 110 SKS. Kegiatan ini dilaksanakan pada semester VI, VII atau VIII, dalam waktu 1,5 bulan.

8. Bantuan Penelitian Kewirausahaan

Kegiatan ini merupakan kegiatan kokurikuler dan bersifat sukarela dengan peserta mahasiswa S1 dan dilaksanakan pada semester VII atau VIII dalam waktu tiga sampai enam bulan. Kegiatan ini meliputi : bimbingan penyusunan skripsi bidang kewirausahaan, penulisan artikel ilmiah bidang kewirausahaan, penelitian bidang kewirausahaan, dan seminar hasil penelitian kewirausahaan.

9. Program COOP (*Cooperative Academic Education*)

Program ini merupakan kegiatan kokurikuler dan bersifat sukarela dengan peserta mahasiswa S1, dilaksanakan pada semester VII atau VIII dalam waktu tiga bulan. Dalam program ini mahasiswa dapat mengikuti praktek kerja langsung secara *full time* di salah satu Badan Usaha. Mahasiswa peserta memperoleh kompensasi berupa biaya transportasi dan penginapan sesuai dengan standar UMR yang berlaku serta surat keterangan bekerja.

4.2 Proses Pembelajaran Kewirausahaan di STIE MDP Palembang

Dari sisi usia masih tergolong sangat muda yaitu baru memasuki tahun ke 8. Sejak awal Unbaja memang dirancang Universitas yang berorientasi bisnis dan Teknologi. Oleh karena itu visi yang ingin dicapai adalah sebagai perguruan tinggi bisnis dan inovasi teknologi yang

diharapkan mampu menghasilkan profesional teknologi dan bisnis, yaitu sebagai *entrepreneurial university*. Berdasarkan visi tersebut, maka Unbaja bertekad dan berupaya semaksimal mungkin untuk menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan secara serius dan berkelanjutan. Hal ini terbukti walaupun belum menghasilkan lulusan namun cukup banyak upaya yang telah dilakukan dan dicapai berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Sebagian upaya tersebut sudah diungkapkan dalam beberapa segmen di muka. Dalam segmen ini akan diuraikan sekilas mengenai proses pendidikan/pembelajaran kewirausahaan yang sudah dirancang di Unbaja khususnya pembelajaran kemandirian di Program Studi Kewirausahaan .

Pendidikan kewirausahaan di Unbaja diberikan kepada mahasiswa dalam jumlah kredit semester yang relatif lebih besar yaitu 6 SKS yang tersebar di semester II, III, dan IV. Namun yang membuat agak berbeda dengan perguruan tinggi lain di banten adalah adanya peminatan Kewirausahaan (*entrepreneurship managemant*). Peminatan ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang berminat dan sungguh-sungguh untuk meneruskan keinginannya sampai menjadi wirausaha yang mandiri. Mahasiswa yang memilih peminatan kewirausahaan memperoleh tambahan 5 mata kuliah dengan masing-masing berbobot 2 SKS. Dengan demikian mahasiswa yang memilih peminatan kewirausahaan menempuh mata kuliah yang keseluruhannya berjumlah 8 mata kuliah dengan jumlah bobot 10 SKS.

Proses pembelajaran kewirausahaan di Unbaja dirancang dalam empat tahap pembelajaran, walaupun sampai saat ini proses tersebut belum sampai pada tahapan ke empat karena mahasiswa angkatan pertama baru sampai semester tujuh. Proses pembelajaran kewirausahaan tersebut diuraikan secara singkat sebagai berikut :

1. Tahap Fondasi / Penumbuhan Jiwa Kewirausahaan

Pada tahap awal proses pembelajaran ditujukan untuk menumbuhkembangkan jiwa, minat, dan motivasi kewirausahaan pada diri mahasiswa. Pada tahap ini semua mahasiswa wajib mengambil mata kuliah Dasar-Dasar Kewirausahaan (2 SKS) di semester II dan mata kuliah Lingkungan Bisnis (2 SKS) di semester III. Dalam Dasar-Dasar Kewirausahaan kegiatan yang dilakukan adalah Kuliah Kewirausahaan yang dilaksanakan di kelas. Sedangkan dalam Lingkungan Bisnis kegiatan yang dilakukan meliputi Kuliah Umum (dosen tamu), Kunjungan Industri, dan Testimoni Alumni dan Mahasiswa yang sudah menjalankan bisnisnya. Pada tahap ini yang menjadi sasaran pembelajaran antara lain merubah mindset, menumbuhkan jiwa kewirausahaan, menumbuhkan dan melatih kreatifitas dan inovasi, menumbuhkan keyakinan dan minat berwirausaha.

2. Tahap Pengalaman Bisnis

Pada tahap ini mahasiswa diwajibkan mengambil mata kuliah Praktek Bisnis (2 SKS) yang dilaksanakan selama satu semester pada semester IV. Mata kuliah ini dikuti oleh semua mahasiswa yang akan menempuh semester IV. Mahasiswa secara berkelompok diberi tugas untuk memilih ide bisnis, menyusun rencana bisnis, dan langsung mengimplementasikannya dalam bentuk bisnis nyata. Dalam mata kuliah ini mahasiswa diwajibkan memulai dengan jenis bisnis yang paling sederhana (menjadi *retailer*) dan sampai diakhir semester mereka harus mampu menciptakan produk/jasa yang kreatif dan inovatif yang dapat dijual di pasar. Selain mengikuti mata kuliah praktek bisnis, mahasiswa juga diberi kesempatan mengikuti seminar, pelatihan, maupun kompetisi dalam bidang kewirausahaan dan bisnis baik yang dilaksanakan oleh kampus maupun yang dilaksanakan oleh pihak di luar kampus. Untuk kegiatan di luar kampus mahasiswa diikutsertakan oleh lembaga secara bergilir, dan bila kegiatan diselenggarakan di luar kota keseluruhan biaya di tanggung oleh Unbaja.

3. Tahap Persiapan / Memulai Bisnis

Pada tahap ini mahasiswa yang memiliki minat dan keinginan menjadi wirausahawan diberi kesempatan seluas-luasnya dengan kesadaran sendiri memilih peminatan manajemen kewirausahaan. Tahap ini merupakan tahapan yang paling panjang yaitu selama tiga semester. Di semester V mahasiswa harus mengambil mata kuliah Inovasi Bisnis (*business innovation*) dan Bisnis Manajemen (*business management*) masing-masing dengan bobot 3 SKS. Di semester VI mahasiswa diwajibkan mengambil mata kuliah Pembiayaan UMKM, Bisnis Waralaba (*franchising*), dan Seminar *Business Plan*, masing-masing dengan bobot 3 SKS. Sedangkan di semester VII mahasiswa diwajibkan mengambil mata kuliah Etika Bisnis dan Komunikasi Bisnis, masing-masing 3 SKS.

Oleh karena mahasiswa sudah memiliki keinginan untuk menjadi wirausahawan, maka pada tahap ini mahasiswa sudah mulai mempersiapkan atau memulai bisnisnya yang sudah dirintis ketika menjalankan praktek bisnis di semester IV. Pada tahap ini mahasiswa baik yang baru akan mempersiapkan bisnisnya atau yang sudah memulai bisnisnya akan diarahkan oleh para dosen melalui lembaga inkubator bisnis (*Business Incubator and Entrepreneurship Centre*). Pada tahap ini, mahasiswa tetap diikutsertakan dalam berbagai kompetisi, seminar, dan pelatihan dalam bidang kewirausahaan baik di dalam maupun di luar kampus.

4. Tahap Pengembangan Bisnis

Pada tahap ini mahasiswa diwajibkan mengambil tugas akhir dalam bentuk penyusunan *Business Plan* (6 sks). Tugas akhir ini diselaraskan dengan tahap pengembangan bisnis mahasiswa, dimana mahasiswa yang sudah memiliki bisnis dapat memanfaatkan tugas ini sebagai media untuk mengembangkan bisnisnya. Pada tahap ini mahasiswa akan memanfaatkan secara intensif inkubator bisnis yang ada, sehingga kelak setelah lulus bisnis mereka benar-benar siap untuk dijalankan secara mandiri. Tahap pengembangan bisnis sudah bisa dilaksanakan mulai dari semester V sampai semester VIII, namun pemanfaatan inkubator bisnis dapat digunakan sampai semester XIV. Bila ada mahasiswa yang sudah lulus di semester VIII dan statusnya menjadi alumni mereka memiliki kesempatan untuk memanfaatkan inkubator bisnis dalam bentuk monitoring dan evaluasi bisnis selama tiga tahun sejak kelulusannya. Proses pembelajaran kewirausahaan yang dirancang di Unbaja mendapat perhatian cukup serius dari para dosen. Hal ini terbukti dari cukup signifikannya peningkatan persentase jumlah dosen memilih peminatan mengajar di kewirausahaan.

5. PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan yang efektif. Diantaranya terdapat tiga poin penting yang harus diperhatikan.

Pertama, membangun komitmen bagi seluruh anggota sivitas akademika memposisikan perguruan tinggi sebagai *entrepreneurial university*. Hal ini menjadi prasyarat bila ingin penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan berhasil dan mampu mencetak wirausahawan yang berasal dari kampus.

Kedua, agar pendidikan kewirausahaan dapat diselenggarakan secara efektif harus dipenuhi beberapa aspek penting diantaranya adalah rancangan kurikulum kewirausahaan yang jelas, terarah, dan terintegrasi dengan berbagai kegiatan pendukung. Hal ini sangat dibutuhkan dalam merancang proses pembelajaran yang bertahap dan berkelanjutan. Kurikulum yang sudah dirancang dengan baik tentu tidak bermanfaat banyak bila tidak didukung oleh metode pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centred learning*) sangat dianjurkan. Kemudian pemilihan tenaga pengajar/dosen yang memiliki komitmen dan kompetensi di bidang kewirausahaan menjadi

mutlak. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan mengkombinasikan antara dosen internal dengan tenaga pengajar dari eksternal (pengusaha dan praktisi profesional). Selanjutnya penciptaan atmosfer kewirausahaan atau suasana kewirausahaan juga penting untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi. Bila suasana kewirausahaan di dalam kampus sangat mendukung diharapkan pencapaian tujuan pendidikan kewirausahaan akan lebih mudah diwujudkan.

Ketiga, keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi sangat ditentukan oleh kemampuan dalam merancang proses pembelajaran. Oleh karena pendidikan kewirausahaan tidak bisa hanya dilakukan dalam jangka pendek, maka perlu merancang proses pembelajaran kewirausahaan yang bertahap dan berkelanjutan.

Dengan memperbaiki penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi sesuai dengan tiga poin penting di atas, maka penulis berkeyakinan bahwa perguruan tinggi akan mampu menciptakan wirausaha muda baru yang berasal dari kampus. Dengan demikian

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anomin, "Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan", Panduan Pengelolaan Program Hibah DP2M Ditjen Dikti, Edisi VII, www.dikti.go.id, diakses pada 22/12/2018.
- [2] Afiatin, Tina2007, "Pembelajaran Berbasis Student - Centered Learning", <http://inparametric.com/>, diakses pada 20/12/2018.
- [3] Ardiansyah 2011, "Academic Entrepreneurship : Konsep dan Strategi Menjadi Kampus Berbasis Kewirausahaan", <http://www.scribd.com/doc/102698691/Academic-Entrepreneurship>, diakses pada 20/12/2018.
- [4] Arief, Zainal A. 2006, "Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Pada Konsep Academic Business Community ", www.isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/1610642_56/pdf, diakses pada 20/12/2016.
- [5] Elfindri, Desri Ayunda, dan Wiko Saputra. 2010, "*Minang Entrepreneurship*", Jakarta : Buduose Media.
- [6] Gupta, Asha. 2008, "Entrepreneurial University : India's Response", Research & Occasional Paper Series, CSHE.2.08, University of California, Berkeley, <http://cshe.berkeley.edu/publications/docs/ROPS.Gupta.3.5.08.pdf> diakses pada 19/01/2016.
- [7] Handaling, H. Sabil, "Mengefektifkan Fungsi Pendidikan Kewirausahaan Untuk Mengatasi Persoalan Mutu Perguruan Tinggi", www.isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/1610642_56/pdf diakses pada 21/12/2012.
- [8] Handriani, Eka. 2011, "Pengembangan Kualitas Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi", *Jurnal Ilmiah Inkoma*, Volume 22, No.1, pp.83-95.
- [9] Murtini, Wiedy. 2008, "Success Story Sebagai Pendekatan Pembelajaran Kewirausahaan", *Varia Pendidikan*, Volume 20, No.2, pp.173- 183.
- [10] Karsidi, Ravik, "Peran Perguruan Tinggi Dalam Membangun Jiwa Kewirausahaan- Kasus Pembelajaran di UNS Solo", <http://ravik.staff.uns.ac.id/2011/01/07> , diakses pada 21/12/2018.

- [11] Kasih, Yulizar. 2012 “Silabus Mata Kuliah Lingkungan Bisnis“, Program Studi Manajemen, STIE MDP : Palembang
- [12] Kasih, Yulizar. 2012 “Silabus Mata Kuliah Praktek Bisnis “, Program Studi Manajemen, STIE MDP : Palembang
- [13] Kasih, Yulizar. 2012 “Silabus Mata Kuliah Dasar - Dasar Kewirausahaan“, Program Studi Manajemen, STIE MDP : Palembang
- [14] Kuswara, Heri, “Strategi Perguruan Tinggi Mewujudkan Entrepreneurial Campus“, <http://www.dikti.go.id>, diakses pada 21/12/2018.
- [15] Widjanarko, Pujiastuti, dan Santoso, “ Pembelajaran Berbasis Inkubator Bisnis Untuk Mengembangkan Jiwa Kewiausahaan“, <http://repository.upnyk.ac.id>/diakses pada 20/12/2018.
- [16] Yuniza, Ahadiyah., Tanjung, Hery Bachrizal., dan Adrizal, “Peningkatan Mutu Pembelajaran Kewirausahaan Pada Fakultas Pertanian dan Peternak Universitas Andalas“, http://repository.unand.ac.id/3340/2/AHADY AH_Y.pdf, diakses pada 21/12/2018.
- [17] Zimmerer, W. Thomas dan Norman M .Scharborough 2008, “*Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*“, Jakarta : Penerbit Salemba Empat.